

LEMBAR PENGESAHAN

PENATAAN PEMUKIMAN DI TEPIAN SUNGAI KUIN BANJARMASIN

Pendekatan Gagasan Perancangan

Pada Bentuk dan Pola Pemukiman yang Kontekstual dengan
Elemen Lingkungan dan Pola Hidup Masyarakat di Kawasan Kuin

Disusun Oleh:

SELF MARLISA

98 512 009

JOGJAKARTA, DESEMBER 2002

MENYETUJUI,

PEMBIMBING I



IR. AMIR ADENAN

PEMBIMBING II



IR. HANIF BUDIMAN, MSA

MENGETAHUI,

Ketua Jurusan Arsitektur



IR. REVIANTO BUDI SANTOSA, M. ARCH

Terimakasih Untuk :

- Allah SWT atas segala kemudahan yang diberikan sehingga akhirnya laporan tugas akhir ini dapat terselesaikan.
- Orang tuaku (Papa Abdussamad dan Mama Maria Ulfah) yang selalu mendukung dan memberikan yang terbaik untukku. *I will do my best to honor you.*
- Adik-adikku (Astri dan Andrie) yang dengan tulus selalu doakan aku dari jauh. *I love u all....*
- Aries, *thank you for being so incredibly understanding, your support, and your extra single time to me.*
- Ayu, atas persahabatan yang indah... (sejak semester 1 ya Yu?)
- Reni, *thanks for everything we do and share together.* Cepat selesaikan TA mu, biar bisa wisuda bereng....
- Vera, atas curhat-curhatnya.
- Desy, atas kebaikan dan kebersamaan kita selama ini. Ingat Des, *If you find your limit get over it... OK!*
- Ismi, atas dukungannya dan kebersamaan kita selama ini, terutama pada saat STUPA 7 (ada ngga sih....).
- Dyah dan Yeni, atas supportnya agar aku tidak pernah putus asa untuk terus melanjutkan TA ku.
- Archicolour-ku...buktikan kita tetap kuat...
- Dinuk, atas persahabatan kita akhir-akhir ini. Seneng punya temen yang mau berbagi susah dan senang seperti kamu.
- Marwan atas lelucon dan *joke-joke* segarnya yang bisa hilangkan stress ku. Ayo bikin komik lagi...
- Vida yang bantu aku di saat-saat terakhir TA... Thanks Vid.....
- Temen-temen TA : Mbak Fitri dan Mbak Lia, sukses ya...
Mas Taufik, Mas Rahmad, Mas Agus, Boim, dan Ayi makasih atas dukungan dan bantuan kalian...
Mas Edwin, kamu kemana???

Gb. III. 3. Kelompok linier.....	38
Gb. III. 4. Kelompok Simpul	38
Gb. III. 5. Alternatif bentukan ruang terbuka.....	39
Gb. III. 6. Pola Jalan.....	41
Gb. III. 7. Pola-pola jalan.....	42
Gb. III. 8. One Family House.....	43
Gb. III. 9. Typical House Plan.....	44
BAB IV	
Gb. IV. 1. Peta Kawasan Kuin.....	51
Gb. IV. 2. Pengaruh topografi dan iklim terhadap bentuk bangunan	52
Gb. IV. 3. Pengaruh kondisi fisik sungai terhadap bentuk dan konstruksi bangunan	53
Gb. IV. 4. Titian yang difungsikan sebagai sarana kegiatan sosial ekonomi	55
Gb. IV. 5. Tata letak bangunan yang ada dipinggir jalan	56
Gb. IV. 6. Tata letak bangunan yang ada ditepian sungai.....	57
Gb. IV. 7. Tata letak bangunan yang ada diantara jalan umum dan sungai	58
Gb. IV. 8. Alternatif pola openspace	60
Gb. IV. 9. Pengaruh teras terhadap orientasi bangunan	62
Gb. IV. 10. Rumah Couple.....	62
Gb. IV. 11. Konfigurasi hubungan ruang.....	64
Gb. IV. 12. Analisa bentukan dermaga	66
Gb. IV. 13 Sistem pembuangan limbah dan kotoran	69
Gb. IV. 14. Jalan untuk pejalan kaki.....	70
Gb. IV. 15. Pola pergerakan perahu.....	70
BAB V	74
Gb. V. 1. Bentukan Site.....	74
Gb. V. 2. Tata letak unit hunian dalam lingkup tetangga	77
Gb. V. 3. Pola pengelompokan unit-unit hunian	78
Gb. V. 4. Pola penataan lingkup kawasan	79
Gb. V. 5. Pola perletakan bangunan pendukung	80
Gb. V. 6. Tata letak openspace	81
Gb. V. 7. Pola sirkulasi.....	81
Gb. V. 8. Transformasi bentukan atap.....	82
Gb. V. 9. Transformasi bentuk denah.....	83

kelas II (Meranti) dengan dimensi 18 - 20 cm (lebar) dan panjangnya adalah 2-3 m.

Namun dari 89 sampel yang diamati terdapat 58 buah yang kondisinya buruk, dimana kualitas papan kayu yang dipakai sudah tidak bagus lagi, yakni kayu sudah mulai lapuk karena pengaruh cuaca/udara luar, usia dan karena dimakan serangga. Bahkan tidak sedikit yang menggunakan bahan bangunan sisa atau buangan dari proyek-proyek pembangunan.

Selain itu posisi pemasangan papannya pun tidak teratur, ada yang dipasang secara vertikal ada pula yang dipasang secara horizontal dalam satu bidang. Hal ini mengurangi nilai estetis bangunan karena bangunan menjadi terkesan asal jadi.

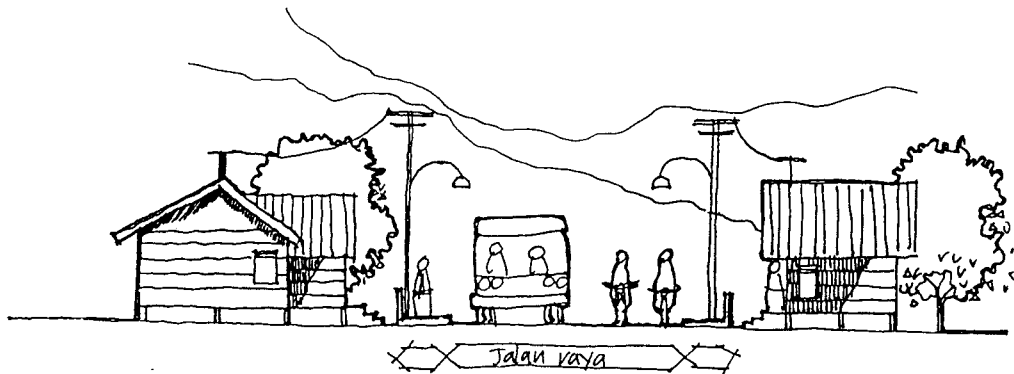
No.	Material Atap	Kondisi		Jumlah
		Baik	Buruk	
1.	Rumbia	8	30	38
2.	Sirap	38	51	89
3.	Seng	13	9	22
4.	Genteng	10	1	11
		69	91	160

Tabel II. 4. Kondisi atap dan material bangunan yang dipakai

Dari tabel diatas kita dapat mengetahui bahwa material atap yang banyak digunakan adalah sirap. Hal ini dikarenakan material siraplah yang paling banyak dan mudah didapatkan di Kalimantan. Atap sirap terbuat dari kayu Ulin (kayu besi). Sedangkan untuk atap rumbia terbuat dari daun sagu yang disusun dalam bentuk anyaman sepanjang 1,5 m.

Kondisi buruk mendominasi kondisi real atap-atap bangunan yang ada di area amatan. Buruk yang dimaksudkan disini adalah kondisi dimana atap sudah rusak, bocor, tidak terawat dan kurang bisa berfungsi sebagai penutup bangunan yang melindungi rumah dari panas dan hujan.

Dimensi : lebarnya ± 8 m, cukup untuk dilalui oleh dua jalur kendaraan.



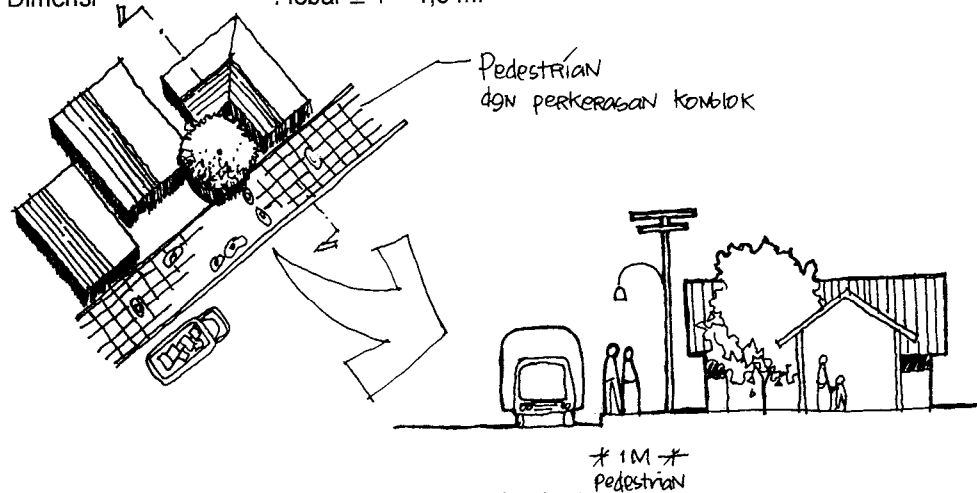
Gb. II. 20. Potongan jalan

b. Pejalan kaki

Prasarana : jalan setapak dengan perkerasan konblok/tanpa perkerasan.

Kondisi : masih cukup baik untuk digunakan, namun jalur dan penataannya yang kurang tertata dengan baik dimana pola-pola jalannya tidak jelas dan kadang membingungkan terutama bagi orang yang bukan penduduk di kawasan ini.

Dimensi : lebar $\pm 1 - 1,5$ m.



Gb. II. 21. pedestrian darat

4.	Pengrajin Rotan	32	4,8
5.	Petani	25	3,7
6.	Tukang perahu	30	4,5
7.	Tukang becak	21	3,1
8.	Sopir angkutan umum	15	2,2
9.	Tukang bangunan	11	1,6
10.	Industri kecil	41	6,1
11.	Penjahit	10	1,5
12.	Pekerja serabutan	35	5,2
13.	Tidak bekerja	259	38,6
		671	100 %

Tabel II. 7. Profesi Penduduk di Kawasan Kuin

Dari data diatas dapat diketahui bahwa penduduk mata pencahariannya adalah Buruh, Pedagang Kecil, dan PNS memiliki jumlah yang cukup besar.

Jumlah penduduk yang bekerja adalah 412 orang, sedangkan penduduk yang tidak bekerja (259 orang) yang dimaksudkan disini adalah terdiri dari :

- Anak-anak
- Ibu-ibu rumah tangga
- Pengangguran.

b. Pendapatan dan Pengeluaran

No.	Rata-rata pengeluaran per bulan	Jumlah	%
1.	< 50.000	52	12,6
2.	100.000 – 200.000	93	22,6
3.	200.000 – 300.000	147	35,7
4.	300.000 – 400.000	77	18,7
5.	> 400. 000	43	10,4
		412	100

Tabel II. 8. Rata-rata pengeluaran penduduk per bulan

Penghasilan penduduk (selain PNS / ABRI dan buruh) memang tidak pasti. Tetapi relatif bagus, rata-rata berkisar antara Rp 4.000 – Rp. 10.000 perhari. Dengan pendapatan

Keterangan : (a) ruang terbuka pribadi pada permukaan tanah bersebelahan dengan unit hunian (b) ruang terbuka pribadi didalam atau pada struktur bangunan bersebelahan dengan unit bangunan (c) ruang terbuka bersama yang dimiliki oleh kelompok-kelompok unit hunian (d) ruang terbuka bersama dipadukan dengan parkir dimiliki oleh kelompok-kelompok unit hunian (e) ruang-ruang bersama dimiliki oleh kelompok-kelompok unit hunian (f) ruang terbuka bersama dipadukan dengan parkir dan dimiliki oleh kelompok-kelompok unit hunian (g) ruangterbuka bersama dimiliki oleh semua kelompok hunian

Ruang terbuka tidak lepas pula kaitannya dengan pemikiran fasilitas-fasilitas dan faktor-faktor alamiah dan juga merupakan pembentuk citra lingkungan yang paling penting. Ruang terbuka disini bisa berupa halaman, jalur jalan, lapangan publik dan lain-lain.

Ruang terbuka melayani tiga fungsi utama yang apabila dihubungkan dengan arsitektur membentuk suatu lingkungan yang menyatu secara keseluruhan. Fungsi-fungsi ini dapat saling melampaui untuk berbagai kegunaan. Ketiga fungsi tersebut adalah :

1. Ruang terbuka yang menyenangkan

Ruang ini diperlukan untuk menjamin suatu kualitas tempat hunian yang diinginkan, meliputi jalan setapak, jalur hijau, taman, daerah bermain.

2. Ruang terbuka servis

Ruang terbuka fungsional ini meliputi jalan, tempat parkir, dan ruang-ruang pelayanan lainnya.

Daerah ini seringkali hanya dibangun secara terbatas, tetapi tetap harus menyatu secara total dengan kawasan lahannya, agar menjadi suatu bagian integral dan menyenangkan pada lingkungannya.

3. Ruang terbuka untuk menciptakan bentuk dan citra

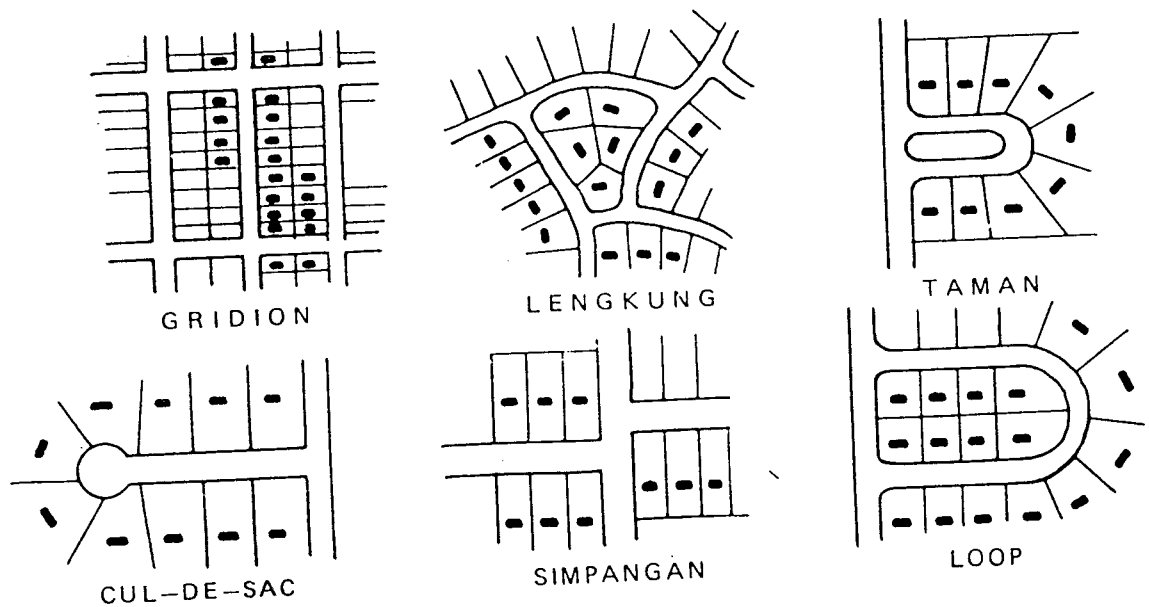
Penampilan dan kesan suatu komunita ditentukan oleh kombinasi bangunan dengan kawasan lahannya. Pada daerah-daerah yang berkepadatan tinggi, bangunan dan kelompok bangunan mendominasi kawasan lahannya, membentuk ruang-ruang yang dapat dikenali. Disini, ruang terbuka memainkan peran kecil yaitu sebagai pemberi bentuk, tetapi sangat penting untuk rekreasi, pelayanan, dan kesinambungan. Pada daerah-daerah yang kurang padat dimana bangunan-bangunan cenderung terpisah dan kurang dapat dikenali. Ruang terbuka berfungsi sebagai elemen pemersatu.

maksimum kepada semua bagian kota dan menjamin koordinasi yang baik dengan rencana perubahan sirkulasi dikemudian hari⁵.

a. Sirkulasi Kendaraan

Arus pergerakan kendaraan di dalam tapak sebuah pemukiman hendaknya juga cermati dengan teliti. Baik itu mengenai konfigurasi, dimensinya, dan lain-lain. Untuk konfigurasi bentukan jalan, pada dasarnya terbagi menjadi 6 pola jalan⁶, yaitu :

1. Gridion
2. Lengkung
3. Taman
4. Cul de sac
5. Simpangan
6. Loop.



Gb. III. 7. Pola-pola jalan

⁵ Standar Perencanaan Tapak, De Chiara, 1984.

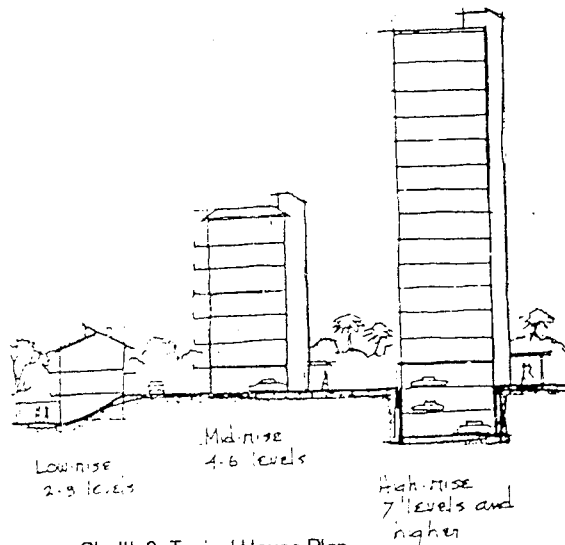
⁶ Standar Perencanaan Tapak, Joseph de Chiara & Lee e. Kopelman, Erlangga, Jakarta, 1994.

Tata ruang dalam dari hunian ini disesuaikan dengan tingkat kepadatan penghuni dan kebutuhan dari masing-masing keluarga. Minimal dalam sebuah hunian terdapat sebuah kamar tidur, sebuah ruang serba guna yang dapat digunakan sebagai ruang makan dan ruang duduk, kamar mandi, dapur, dan teras untuk menjemur pakaian.

- *Typical House Plan*

Merupakan hunian dengan bentuk yang simpel pada suatu lahan yang biasanya direncanakan sebagai hunian yang digunakan secara bersama dari masing-masing unit. Tipe ini lebih ekonomis dibanding tipe *landed house*, karena dalam satu lahan dapat digunakan untuk menampung banyak keluarga. Perencanaan tata ruang dalam cukup padat karena untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal⁷.

Tata ruang dalam dibuat sesederhana mungkin dan biasanya penggunaan ruangnya dibatasi jumlahnya sesuai dengan tipe dari masing-masing hunian. Untuk tipe sederhana terdiri dari ruang serbaguna, dapur, kamar mandi, dan balkon/teras. Paling banyak jumlah ruang tidur dalam *typical house* adalah 3 ruang dan kamar pembantu, ini untuk tipe yang cukup mewah. Biasanya dapur terletak dibagian depan/ pada lantai bawah (bisa *basement* atau *groundfloor*). Ruang terbuka atau *open space* digunakan secara bersama dan milik bersama.

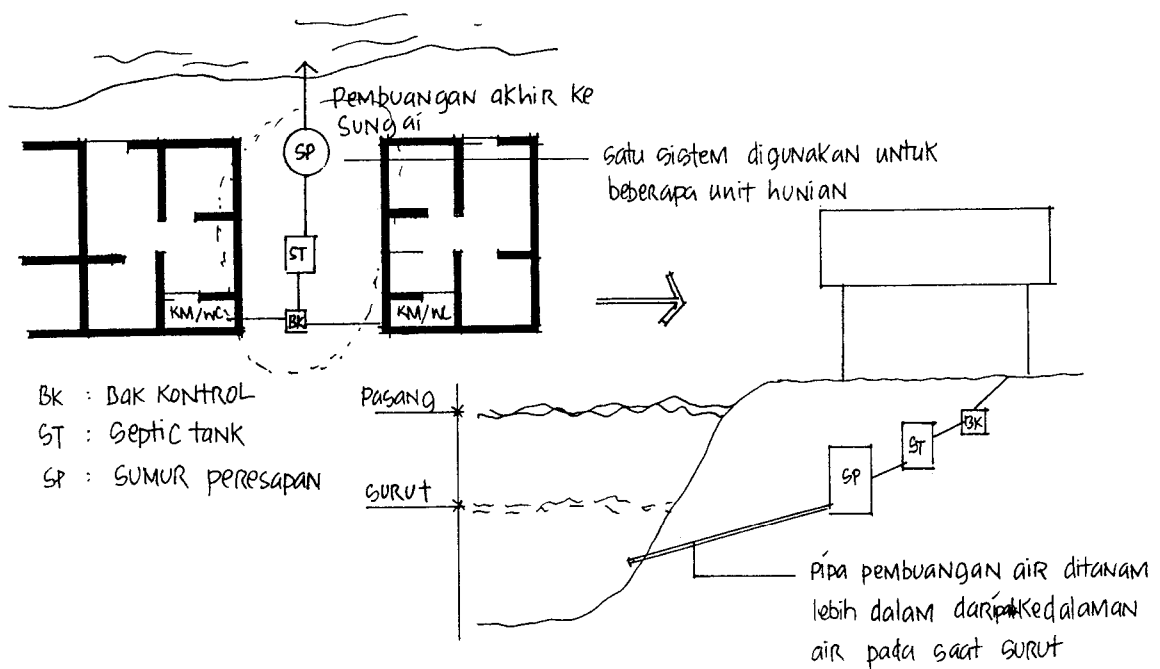


Gb. III. 9. Typical House Plan

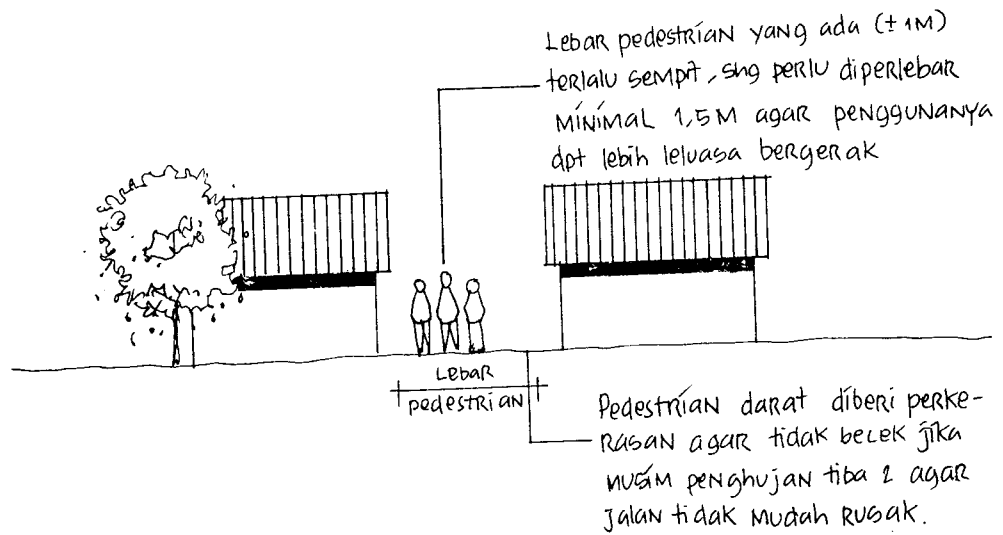
⁷ Miftahul Jannah Suryo, Laporan Tugas Akhir, 1999.

limbahnya langsung dibuang kesungai yang akhirnya menimbulkan makin parahnya pencemaran terhadap sungai. Untuk itu perletakan MCK perlu dipindahkan ke area daratan dimana sistem utilitasnya juga perlu diganti dengan sistem yang lebih modern yakni dengan menggunakan bak kontrol, septic tank, dan sumur peresapan. Satu buah sistem jaringan (terdiri dari bak kontrol, bak lemak, septictank, dan sumur peresapan) bisa digunakan oleh beberapa unit hunian, bisa juga dirancang satu sistem untuk satu unit.

Sedangkan pembuangan akhirnya bisa tetap dialirkan ke sungai karena sungai di kawasan ini adalah jenis sungai yang airnya mengalir (tidak tetap ditempat), dan kuantitas airnya cukup banyak sehingga sisa-sisa kotoran tersebut masih dapat dilarutkan dan dinetralkan sendiri oleh air sungai dengan catatan kotoran yang dibuang telah diproses terlebih dahulu didalam sistem sanitasi seperti yang telah disebutkan diatas. Untuk perletakan saluran pembuangan akhir sendiri, pipanya hendaklah ditanam dalam tanah dengan kedalaman lebih dari kedalaman air pada saat air surut (minimal 3 meter dari dasar sungai), sehingga jika air surut maka pipa saluran pembuangan akhir tidak menyembul keluar dari tanah.



Gb. IV. 13 Sistem pembuangan limbah dan kotoran



Gb. IV. 14. Jalan untuk pejalan kaki

IV. 6. 2. Sirkulasi di Sungai

- Perahu

Untuk perahu pola sirkulasinya linier mengikuti bentukan dan aliran sungai. Jalur satu-satunya adalah Sungai Kuin yang mengalir disepanjang site. Agar pergerakan perahu tidak terganggu, maka penataan masa-masa bangunan terutama yang terlalu menjorok ke sungai harus dipindahkan ke area daratan sehingga tidak menghalangi pergerakan perahu-perahu yang melintasinya.



Gb. IV. 15. Pola pergerakan perahu

sirkulasi alternatif selain sirkulasi di daratan, MCK, bahkan sebagai tempat untuk membuang sampah.

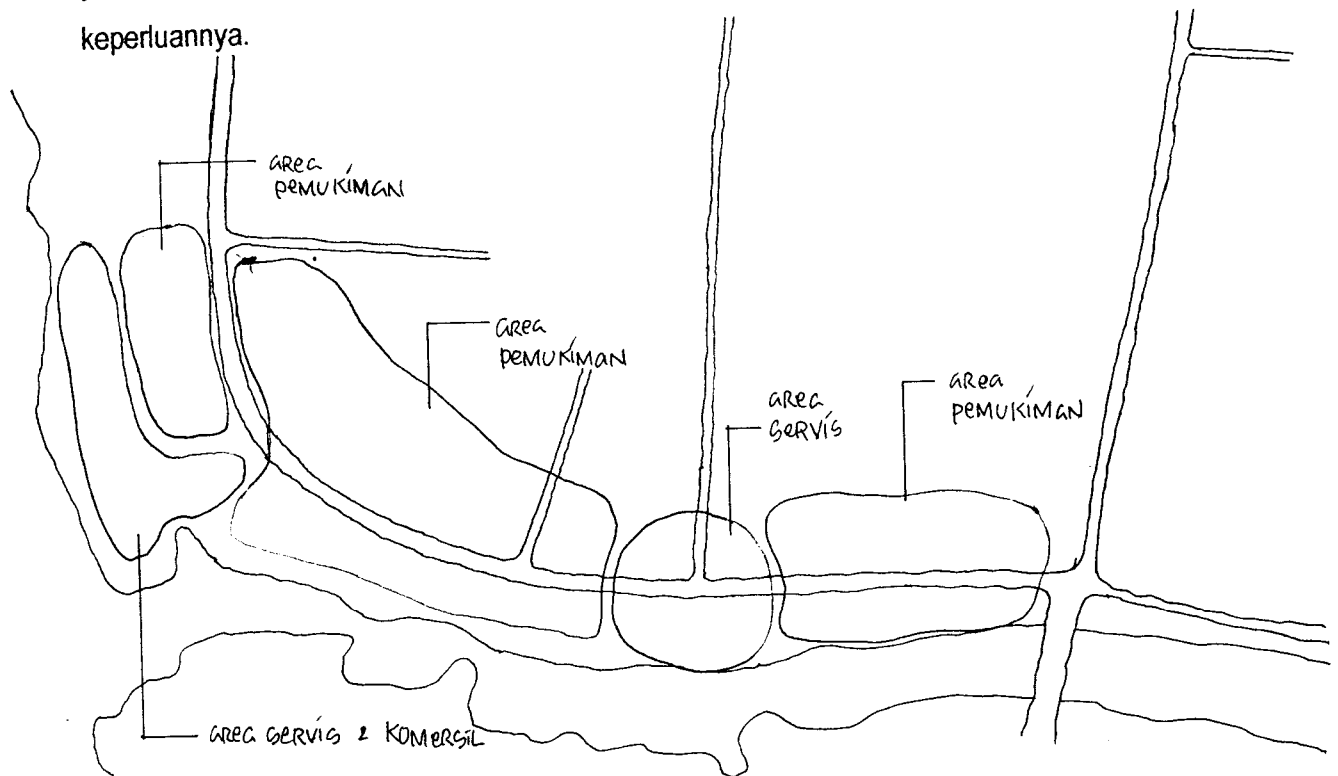
- Pemukiman cenderung padat pada area-area di sekitar jalur sirkulasi, baik sirkulasi darat (Jl. Kuin Utara), maupun sirkulasi air (Sungai Kuin).
- Sumber mata pencaharian, yaitu dimana pemukiman penduduk yang terletak disekeliling Pasar Terapung dan Sungai Kuin sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang. Sedangkan yang berada agak jauh dari sungai mata pencaharian penduduknya lebih beragam (pedagang, buruh, Pegawai Negeri Sipil, pengrajin, dan sebagainya).

IV. 7. 2. Bentuk Unit-unit Hunian

Bentuk unit-unit hunian atau rumah tinggal penduduk di Kawasan Kuin dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu :

- Pola kehidupan sosial ekonominya, dimana jika kehidupan ekonominya baik, maka rumah yang dimiliki adalah rumah dengan kondisi yang baik pula. Demikian pula sebaliknya, jika kondisi perekonomiannya kurang baik maka kondisi rumah yang dimiliki biasanya cukup menyesuaikan kondisi perekonomiannya saja.
- Pola kehidupan di atas sungai, dimana bentuk rumah yang berada di atas sungai sebagian besar bentuk rumahnya adalah berbentuk rumah panggung yang memiliki tiang-tiang penyangga pada bagian bawah (kolong).
- Orientasi rumah dipengaruhi oleh jalur transportasi. Rumah yang berada di tepi jalan raya berorientasi ke arah jalan, sedangkan rumah yang berada tepat ditepi sungai menghadap ke sungai. Sedangkan rumah yang berada diantaranya berorientasi pada dua arah yakni ke arah sungai dan ke arah jalan.
- Pola perwujudan rumah tergantung pada aktivitas dan mata pencaharian penghuni rumah. Jika penghuni rumah bermata pencaharian sebagai pegawai negeri atau buruh maka ruang-ruang yang diperlukan sama dengan kebutuhan ruang rumah lain pada umumnya (terdiri dari ruang tidur, ruang keluarga, ruang tamu, dapur, KM/WC).

berdampingan dengan openpace yang nantinya akan di tata. Sedang bangunan pendukung yang sifatnya spesifik melayani kegiatan tertentu diletakkan ditempat yang berkaitan dengan kebutuhannya.

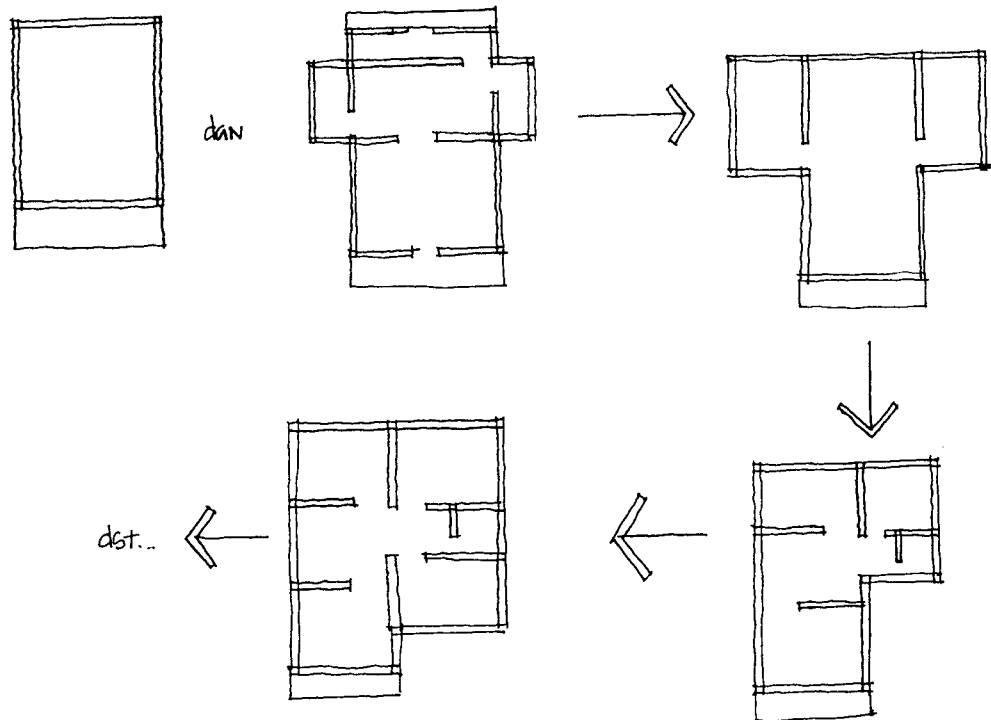


Gb. V. 4. Pola penataan lingkup kawasan

b. Bangunan pendukung

Untuk pola penataan bangunan-bangunan pendukung seperti yang telah disebutkan diatas bahwa bangunan-bangunan yang bersifat umum dan dapat menampung bermacam kegiatan dan berkapasitas besar untuk menampung banyak orang diletakkan memusat pada tempat-tempat strategis yang mudah dijangkau. Sedangkan untuk fasilitas lain seperti dermaga diletakkan linier memajang mengikuti pola bentukan sungai. Begitu pula dengan gazebo-gazebo yang nantinya juga diletakkan disepanjang tepian sungai polanya juga linier. Gazebo-gazebo ini nantinya menyatu dengan dermaga yang berada disepanjang tepi sungai. Jarak antar gazebo adalah 20 – 30 meter. Selain itu nantinya juga dibuat fasilitas tambahan

rumah dengan bentuk persegi. Sedang untuk penataan ruang-ruangnya dan kebutuhan besaran ruangnya disesuaikan dengan kebutuhan penghuni rumah.



Gb. V. 9. Transformasi bentuk denah

V. 2. 2. Gagasan Dimensi dan Tata Ruang Dalam Bangunan Unit Hunian

Untuk unit hunian dengan jumlah anggota keluarga < 5 orang, maka tipe rumah yang dipakai adalah rumah dengan tipe 36 dan tipe 45 dengan perincian sebagai berikut :

a. Tipe 36

No.	Nama ruang	Kebutuhan ruang	Luasan
1.	Kamar tidur	2	3 x 3
2.	Ruang tamu	1	2 x 3
3.	Dapur	1	2 x 2
4.	KM/WC	1	1 x 2
5.	Ruang keluarga	1	2 x 3
		6 buah	36 m ²

V. 3. Gagasan Konsep Perancangan Bangunan Pendukung

V. 3. 1. Gagasan Bentuk Bangunan Pendukung

Untuk gagasan bentukan bangunan umum , bentukan denah yang digunakan adalah bentuk yang efektif yakni bentuk persegi. Sedangkan untuk konsep penampilan bangunan adalah mengharmonikan dengan lingkungan. Jadi bentukan yang digunakan juga berupa transformasi dari bentukan rumah tradisional Banjar.

V. 3. 2. Gagasan Dimensi dan Tata Ruang Dalam Bangunan Pendukung

Untuk bangunan ibadah berupa Mushola, kebutuhan ruangnya didasarkan pada perkiraan jumlah jamaah dan standar dimensi gerak manusia, dimana untuk manusia dewasa standar geraknya adalah 75 cm². Jika jumlah penggunaanya diperkirakan 250 orang, maka perhitungan luas ruang sholat adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Luas ruang sholat Mushola} &= \text{jumlah pengguna} \times \text{tandar gerak manusia} \\ &= 250 \times 75 \\ &= 18.750 \text{ cm}^2 \text{ atau } \mathbf{187,5 \text{ m}^2}\end{aligned}$$

Selain ruang sholat tentunya juga dibutuhkan ruang lainnya yakni runag wudhu, KM/WC, ruang peralatan, ruang pengelola, dan sebagainya. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

No.	Nama ruang	Kebutuhan ruang	Luasan
1.	Ruang sholat	1	187,5
2.	Ruang wudhu	2	@ 2 x 4
3.	Ruang peralatan	1	3 x 3
4.	KM/WC	4	@ 1,5 x 2
5.	Ruang pengelola	1	3 x 3
		9 buah	233,5 m ²

Bangunan lainnya adalah berupa klinik kesehatan dengan perincian kebutuhan ruang dan luasannya sebagai berikut :

No.	Nama ruang	Kebutuhan ruang	Luasan
1.	Ruang periksa	1	3 x 3
2.	Ruang dokter	1	2 x 3
3.	Ruang tunggu	1	4 x 3
4.	Apotek	1	4 x 3
5.	Ruang obat	1	4 x 4
6.	KM/WC	1	1,5 x 3
		6 buah	58 m ²

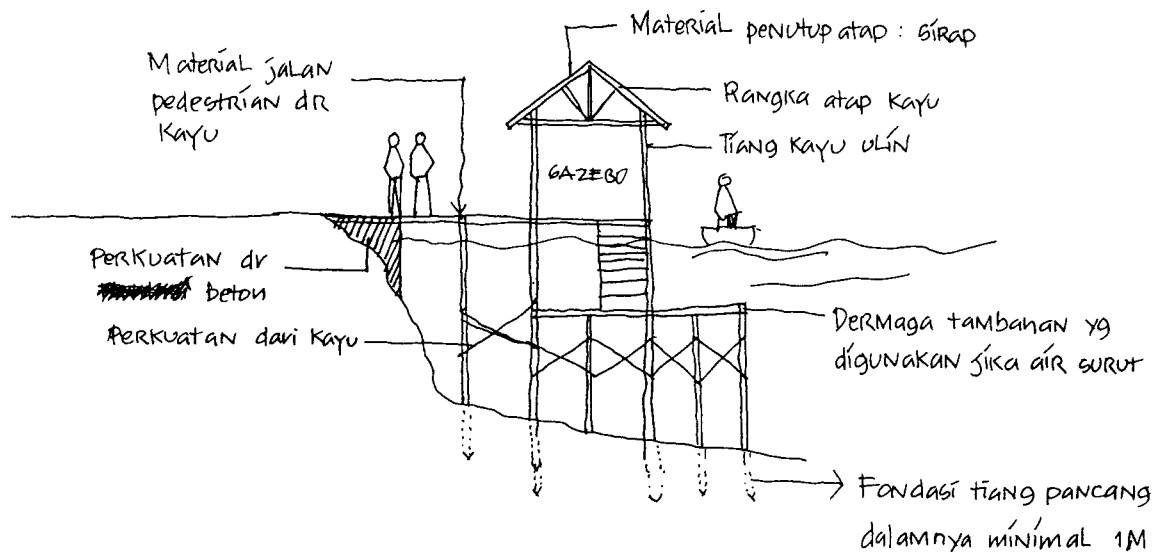
Untuk bangunan gedung serbaguna, kebutuhan ruangnya didasarkan pada perkiraan jumlah pengguna dan standar dimensi gerak manusia, dimana untuk manusia dewasa standar geraknya adalah 75 cm². Jika jumlah penggunanya diperkirakan 400 orang, maka perhitungan luas ruang sholat adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Luas ruang sholat Mushola} &= \text{jumlah pengguna} \times \text{tandar gerak manusia} \\
 &= 400 \times 75 \\
 &= 30.000 \text{ cm}^2 \text{ atau } \mathbf{300 \text{ m}^2}
 \end{aligned}$$

Selain ruang sholat tentunya juga dibutuhkan ruang lainnya yakni ruang wudhu, KM/WC, ruang peralatan, ruang pengelola, dan sebagainya. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

No.	Nama ruang	Kebutuhan ruang	Luasan
1.	Ruang serbaguna	1	300
2.	Ruang peralatan	1	3 x 3
3.	Ruang pengelola	1	3 x 3
4.	KM/WC	4	@ 1,5 x 2
		7 buah	330 m ²

Sedangkan untuk bangunan yang berada di tepian sungai seperti dermaga, pelabuhan penumpang, gazebo menggunakan material bangunan dari kayu dengan struktur fondasinya berupa fondasi tiang pancang yang menancap pada dasar sungai sedalam 3 – 4 meter.



Gb. V. 12. Struktur dan material bangunan di sungai

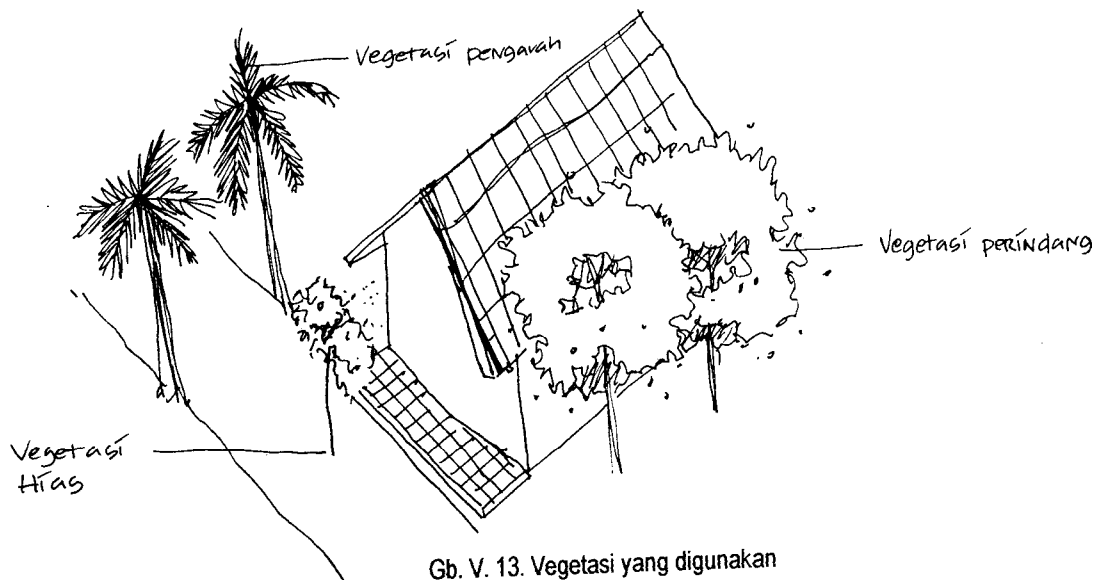
V. 5. Gagasan Konsep Fasilitas Pendukung

V. 5. 1. Gagasan Bentuk Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung yang dimaksud disini adalah fasilitas pelengkap yang bukan berupa bangunan namun cukup berpengaruh keberadaannya. Adapun fasilitas pendukungnya misalnya seperti *Street Furniture* (misalnya : lampu taman, lampu jalan, kursi taman, halte, vegetasi, dan lain-lain).

Untuk vegetasi, yang digunakan ditepian jalan raya adalah vegetasi yang berdaun lebat dan rindang agar polusi udara dan kebisingan dapat dikurangi, serta kondisi jalan dan sekitarnya menjadi lebih sejuk. Selain itu vegetasi ini juga berfungsi sebagai pengarah jalan.

Sedang vegetasi yang digunakan pada taman-taman adalah vegetasi hias dan vegetasi perindang agar taman terasa indah dan sejuk.



Gb. V. 13. Vegetasi yang digunakan

Sedang untuk bentukan street furniture lain seperti lampu jalan, lampu taman, kursi taman dan lain-lain bentuknya juga diharmonikan dengan bentukan bangunan. Jadi bentuk yang digunakan merupakan pengembangan bentuk-bentuk bangunan yang akan dirancang nantinya.

V. 5. 2. Gagasan Pola Penataan Fasilitas Pendukung

Untuk pola penataannya menyesuaikan dengan kebutuhannya. Misalnya untuk lampu jalan, diletakkan di setiap sisi jalan dengan jarak 8 – 10 m. Sedang untuk lampu taman diletakkan pada taman-taman yang memerlukannya. Begitu pula dengan kursi-kursi tamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bumham, Richard, *Housing Our Selves*, Mc. Graw Hill, New York, 1998.
- D. K. Ching, Francis, *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1991.
- Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, Direktorat Jendral Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan, *Bantuan Teknis Perencanaan Revitalisasi Kawasan Kuin Utara Banjarmasin*, Kalimantan Selatan, 2001.
- De Chiara, Joseph & Koppelman, Lee. E, *Standar Perencanaan Tapak*, Erlangga, Jakarta, 1994.
- Khudori, Darwis, *Menuju Kampung Kemerdekaan : Membangun Masyarakat Sipil Dari Akar-akarnya Belajar Dari Romo Mangun di Pinggir Kali Code*, Yayasan Pondok Rakyat, Yogyakarta, 2002.
- Marcus, Clare Cooper & Sarkissian, Wendy, *Housing As If People Mattered*, University of California Press Ltd. London, Inggris, 1986.
- Miller, Sam. F, *Design Process*, Van Nostrand Reinhold, New York, 1995.
- Neufert, Ernst, *Data Arsitektur jilid 1 & 2*, Erlangga, Jakarta, 1999.
- Onggodiputro, Aris. K, *Tata Letak Perumahan*, Intermedia, Bandung, 1986.
- Seeling, Michael. Y, *The Architecture of Self Help Communities*, Mc. Graw Hill, New York, 1978.
- Simonds, John Ormsbee, *Garden City 21 : Creating A Livable Urban Environment*, Mc. Graw Hill, New York, 1976.
- T. White, Edward, *Concept Source Book*, Architectural Media Ltd, Arizona, 1975.
- Untermann, Richard & Small, Robert, *Perencanaan Tapak Untuk Perumahan*, Intermatra, Bandung, 1984.
- Zahn, Markus, *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Kanisius, Jogjakarta, 1999.